

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kepemimpinan

##### 1. Kepemimpinan Secara Umum

Secara etimologi, istilah kepemimpinan berasal dari kata "pemimpin" yang merujuk pada tindakan membimbing atau mengarahkan, dimana perannya adalah untuk mengarahkan individu atau kelompok yang berada di bawahnya.<sup>1</sup> Kepemimpinan merupakan karakteristik atau pola gaya kepemimpinan yang diperlihatkan oleh seorang pemimpin dalam memengaruhi orang-orang yang mengikutinya. Dengan kata lain bahwa kepemimpinan adalah proses bagaimana mempengaruhi dan mengarahkan anggotanya dalam hal berbagai pekerjaan yang dilakukan. Dalam kepemimpinan tentu ada hubungan manusia dan juga hubungan yang merupakan kepatutan dan ketaatan pengikut yang telah terpengaruh oleh pemimpinnya. Kepemimpinan juga merupakan salah satu bentuk yang didasari oleh kemampuan pribadi yaitu mampu memotivasi atau mendorong serta mengajak orang lain untuk bekerjasama demi mencapai tujuan bersama.

Dua konsep utama dalam pembagian kepemimpinan adalah sebagai proses dan atribut. Dalam konteks sebagai proses, fokus

---

<sup>1</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Jakarta: Balai Pustaka (2007), hal. 23

utamanya adalah pada aktivitas yang dilakukan oleh seorang pemimpin. Ini mencakup bagaimana pemimpin menggunakan pengaruhnya untuk menyampaikan tujuan organisasi kepada bawahannya, memotivasi mereka untuk mencapai tujuan tersebut, serta menciptakan budaya kerja yang produktif di dalam organisasi. Sementara itu, dari perspektif sebagai atribut, kepemimpinan dilihat sebagai koleksi karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Sebagai hasilnya, pemimpin yang efektif adalah mereka yang mampu memengaruhi bawahannya agar bekerja secara kolaboratif. Dalam kaitannya dengan tanggungjawab dan pengaruh, tentu pemimpin harus memiliki keterampilan, kecakapan khusus dan keunggulan dalam banyak hal.<sup>2</sup>

## **2. Kepemimpinan Menurut Para Ahli**

Menurut John C. Maxwell, kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi orang atau kelompok dalam mencapai tujuan bersama, yang merupakan suatu proses yang melibatkan beragam metode dalam mempengaruhi mereka.<sup>3</sup> Menurut Nelson 2007 dikutip Viktor P.H Nikijuluw dan Aristarchus Sukarto, kepemimpinan adalah suatu hubungan sosial dimana sekelompok atau seseorang tertentu yang tidak lain adalah pimpinan itu dibiarkan mempengaruhi orang lain

---

<sup>2</sup>Samuel Tandeassa, *Kepemimpinan Gereja Local*, (Yogyakarta: Moriel, 2010), hal. 19

<sup>3</sup>John Maxwel, *21 Hukum Kepemimpinan Sejati*. (Jakarta: Imanuel, 2002), hal. 2

menuju ke arah perubahan demi untuk mencapai sasaran bersama.<sup>4</sup> Pueaux pada tahun 1990, sebagaimana yang dikutip oleh Kadim Masaong dan Arfan A. Tilome, mengungkapkan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk memengaruhi individu yang dipimpin serta menemukan inovasi dan melakukan perubahan James McGregor Burns, seperti yang disitir oleh George Barna, menggambarkan kepemimpinan sebagai ketika seseorang dengan motivasi dan tujuan tertentu berinteraksi, mengarahkan, dan terkadang bertentangan dengan orang lain dan sumber daya lainnya di dalam suatu struktur organisasi. Tujuannya adalah untuk mengajak, membimbing, dan memenuhi kebutuhan pengikutnya.<sup>5</sup> Menurut George R. Terry, kepemimpinan adalah proses mempengaruhi orang lain dengan tujuan mencapai tujuan kelompok secara sukarela.<sup>6</sup> Walter C. Wright mengungkap bahwa kepemimpinan adalah relasi di mana seseorang berupaya mempengaruhi pikiran, kebiasaan, keyakinan, atau nilai-nilai orang lain.<sup>7</sup>

Dari beberapa definisi yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah suatu proses bagaimana memberikan arahan dan pengaruh kepada bawahan atau orang yang dipimpin dalam berbagai macam pekerjaan yang dilakukan dan berfungsi sebagai

---

<sup>4</sup>Viktor P.H Nikijuluw dan Aristarchus Sukarto, *Kepemimpinan Di Bumi Baru*, (Jakarta: IKAPI, 2014), hal. 23.

<sup>5</sup>George Barna, *Ldearship On Ledears*, (Jakarta: Gandum Mas, 2015), hal. 23

<sup>6</sup>Sudomo D. Min, *Ciri Utama Kepemimpinan Sejati*, (Yogyakarta: Pelita Harapan, 2005), hal.

<sup>7</sup>Ibid. 26

tindakan yang dilakukan dalam upaya mempengaruhi kelompok ataupun individu sehingga apa yang dikerjakan dapat terlaksana dengan baik demi tercapainya suatu tujuan bersama.

### **3. Tugas Kepemimpinan**

Kepemimpinan adalah proses yang melibatkan berbagai metode untuk memengaruhi individu atau sekelompok orang. Di antara tanggung jawab seorang pemimpin termasuk.:

- a. Memotivasi: Pemimpin perlu memberikan perhatian dan semangat kepada bawahannya, mendorong mereka untuk bekerja dengan rajin dan mencapai prestasi baik bagi individu maupun organisasi yang dipimpinnya.
- b. Perencanaan: Sebagai pemimpin, penting untuk merancang rencana komprehensif baik untuk organisasi maupun untuk diri sendiri guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- c. Pengembangan loyalitas: Membangun loyalitas tidak hanya di antara pengikut, tetapi juga pada pemimpin tingkat rendah dan menengah dalam organisasi.
- d. Pengambilan Keputusan: Pengambilan keputusan merupakan fungsi penting dalam kepemimpinan yang seringkali sulit, kadang-kadang menyebabkan pemimpin menunda pengambilan keputusan.

- e. Pengawasan: Salah satu tugas pemimpin adalah terus memantau kemajuan dalam pelaksanaan rencana.
- f. Motivasi: Pemimpin perlu menunjukkan perhatian pada bawahannya, memberikan dorongan dan motivasi agar mereka bekerja dengan semangat dan mencapai prestasi yang baik bagi diri mereka dan organisasi.
- g. Penengah: Dalam masyarakat, pemimpin bertanggung jawab atas keadilan dan memiliki keterampilan khusus untuk menyelesaikan masalah yang timbul di masyarakat sebagai mediator.

#### **4. Jenis-Jenis Kepemimpinan**

Ada berbagai jenis gaya kepemimpinan berdasarkan cara memengaruhi orang lain. Berikut adalah teori gaya kepemimpinan secara sekuler.

##### **a. Kepemimpinan Otoriter**

Pemimpin sering merasa bahwa organisasi adalah kepunyaannya sendiri. Mereka berperilaku otoriter, melihat orang lain sebagai alat untuk mencapai tujuan, dan mengelola kepemimpinannya dengan cara yang keras. Mereka cenderung hanya memberikan instruksi tanpa memberi ruang kepada

anggota kelompok untuk berpartisipasi, menyuarakan aspirasi, atau memberikan pendapat mereka.<sup>8</sup>

b. Kepemimpinan Demokratis

Pemimpin memiliki pendekatan yang lebih demokratis dan inklusif. Mereka memberikan ruang kepada anggota kelompok untuk menyuarakan pendapat dan ide-ide mereka. Anggota diberikan kepercayaan untuk bergerak, mengambil keputusan, dan mengambil inisiatif secara kolektif sebagai sebuah tim, bukan bergerak secara individual. Pemimpin memberikan arahan kepada anggota kelompok untuk melakukan tugas mereka tanpa campur tangan yang berlebihan.

c. Kepemimpinan birokratis

Pemimpin memiliki keyakinan bahwa kelancaran dapat tercapai ketika setiap anggota kelompok mematuhi aturan yang ada. Pengambilan keputusan dilakukan melalui prosedur rapat atau persidangan yang telah ditetapkan.

d. Kepemimpinan partisipatif

Pemimpin percaya bahwa melibatkan anggota dalam proses pengambilan keputusan adalah cara efektif untuk memotivasi

---

<sup>8</sup>Sudomo D. Min, *Ciri Utama Kepemimpinan Sejati*, (Yogyakarta: Andi, 2005), hal. 50

mereka. Ini membuat anggota merasa memiliki dan bertanggungjawab terhadap tujuan organisasi.<sup>9</sup>

## **5. Pengaruh Kepemimpinan**

Menurut KBBI pengaruh merupakan daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.

Menurut Surakhmat, pengaruh merupakan kekuatan yang muncul dari sesuatu benda atau orang yang dapat memberikan perubahan yang dapat membentuk kepercayaan atau perubahan. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengaruh kepemimpinan adalah suatu daya atau kekuatan yang dimiliki oleh seorang pemimpin yang memiliki daya atau kekuatan yang dapat mempengaruhi anggota masyarakat yang ada di sekitarnya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepemimpinan yaitu:

### **a. Faktor Pendidikan**

Seorang pemimpin tentu memerlukan pendidikan untuk mempelajari prinsip-prinsip kepemimpinan, mengembangkan keterampilan kepemimpinan, dan menjadi pemimpin yang efektif. Penting bagi mereka untuk mampu menginspirasi dan memberikan partisipasi kepada anggota masyarakat, serta bekerja sama dalam proses pengambilan keputusan.

---

<sup>9</sup>Ibid. 53

b. Faktor Ekonomi

Ekonomi adalah bidang ilmu yang mempelajari bagaimana manusia bertindak untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Ini mencakup segala hal terkait dengan hubungan kehidupan, baik di tingkat rumah tangga maupun di masyarakat secara lebih luas. Pertumbuhan ekonomi merupakan faktor yang mendukung dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam suatu wilayah tertentu.

c. Faktor Sosial budaya

Sosial budaya merujuk pada aspek kehidupan sosial dan budaya dalam suatu masyarakat tertentu, yang tentunya melibatkan segala sesuatu yang berkaitan dengan cara hidup, nilai-nilai, norma, kebiasaan, tradisi dan interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat. Sosial budaya tidak hanya mencakup dimensi kehidupan pribadi, tetapi juga interaksi dan hubungan antara individu dan kelompok dalam masyarakat. Hal ini termasuk norma-norma sosial yang mengatur perilaku, hubungan kekerabatan, sistem pendidikan, politik, ekonomi dan organisasi sosial lainnya yang membentuk tatanan sosial dalam suatu masyarakat.

d. Faktor Spritualitas

Spiritualitas, berasal dari kata "*spiritus*" yang merujuk pada nafas kehidupan, menggambarkan kekuatan tak terlihat yang menghidupi

kita, memberi energi, dan membantu memahami kebenaran. Hal ini terkait erat dengan nilai-nilai seperti kreativitas, cinta, pengampunan, kepercayaan, kebijaksanaan, keyakinan, dan kesadaran akan kesatuan. Peran spiritualitas sangat signifikan dalam aspek kehidupan, termasuk kehidupan keluarga, aspek keagamaan, bahkan dalam konteks pekerjaan kita sehari-hari.

e. Faktor kepemimpinan

Kepemimpinan adalah merupakan suatu proses bagaimana mempengaruhi dan mengarahkan anggotanya dalam hal berbagai pekerjaan yang dilakukan. Dalam kepemimpinan tentu ada hubungan yang merupakan kepatutan dan ketaatan pengikut yang telah terpengaruh oleh pemimpinnya. Oleh sebab itu, seorang pemimpin yang menjalankan tugas atau peran kepemimpinannya harus bisa memberikan pengaruh kepada bawahannya untuk melakukan pekerjaan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Bukan hanya itu, pemimpin harus memiliki daya Tarik dalam dirinya seperti karakter, sikap, dan kepribadian yang memang ada dalam diri pemimpin tersebut seperti yang dimiliki oleh Paulus.

## **6. Konsep Kepemimpinan Dalam Alkitab**

a. Kepemimpinan dalam Perjanjian Lama

Dalam perjanjian lama ada salah satu tokoh yang dikenal sebagai pemimpin yang ideal, yaitu Salomo, Salomo adalah seorang

raja ke tiga di Israel. Ia adalah anak dari Daud yang adalah raja pertama. Pada suatu saat dalam sebuah mimpi, Allah menyuruh Salomo untuk meminta hikmat agar ia dapat memerintah kerajaannya dengan baik, Ia diakui sebagai penguasa yang memiliki kekuasaan yang luas, menguasai wilayah dari sungai Efrat hingga ke tanah Mesir. Raja salomo di anggap sebagai raja yang bijak dibandingkan dengan hakim dan ahli hukum yang berada di Mesir. Ia genius dalam berbagai macam hal, seperti pemerintahan, peperangan, perdagangan dan dalam rumah tangganya. Pada masa pemerintahan Salomo, Israel mencapai masa kemakmuran yang luar biasa dan ia merupakan raja terakhir dari kerajaan kesatuan bangsa Ibrani. Salomo meraih kemakmuran ini melalui serangkaian tindakan kepemimpinan, termasuk pembentukan kerajaannya dengan menegakkan hukum dan menyingkirkan individu yang mengganggu stabilitas. Keadilan dalam pengadilan rakyatnya menjadi ciri khasnya. Kesuksesan Salomo banyak dipengaruhi oleh sikapnya yang merendahkan diri untuk memohon hikmat dari Tuhan, serta memulai segala tindakan dengan kesadaran atas peran Tuhan dalam kehidupannya.

Salomo menjalin hubungan yang baik dengan tetangganya dalam mengusahakan jaringan perdagangan dengan pedagang asing. Dalam kepemimpinannya ia membangun bait suci atau tempat

beribadah sehingga menjadi pusat dari kehidupan bangsa dibawah kekuasaan Daud.<sup>10</sup>

Salomo yang menjadi raja yang paling berkuasa tidak hanya memperkaya jajaran belantara tetapi ia memiliki banyak istri. Salomo memiliki koleksi enam puluh permaisuri dan delapan puluh selir. Itu belum apa-apa dibanding dengan tujuh ratus istri dari kaum bangsawan dan tiga ribu gundik pada masa akhir dari pemerintahannya, di tengah tugas dan tanggung jawabnya yang super sibuk, ia masih sempat menuliskan buku yang terkenal yaitu Kidung Agung. Selain dari kegembiraan salomo, kemungkaran juga menyertai perjalanannya disisi para wanita, dan pada akhirnya ia berkonglomerasi dengan para istrinya termasuk anak raja Firaun, Moab, Punkia dan lain-lain dalam bentuk pemujaan kepada para dewa, namun masalahnya para dewa tidak berkenan dihadapan Allah, sehingga ia menjadi terperangkap dalam pelukan dewa Khesmos dan Molokh yang sangat najis itu, sehingga nyaris Salomo menjadi murtad dari Allah. Salomo dalam memimpin umatnya sikapnya tegas dan mampu menyelesaikan semua masalah dan ia juga sangat bijaksana.

---

<sup>10</sup>Robert B. Coote dan Mari P. Coote, *Kuasa, Politik, Proses pembuatan Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), hal 40-43

Dari kesombongan, ambisi, kemurtadan dan nafsu yang berkuasa ini, disinilah anak yang sudah dijanjikan, mewarisi takhta kerajaan, ketika ia diberikan beberapa pilihan yaitu umur panjang, kekayaan, atau hikmat. Salomo lebih memilih hikmat, agar ia bisa membedakan mana yang baik dan yang jahat, Salomo meminta kepada Tuhan untuk memberinya kebijaksanaan. Selama memimpin bangsanya, ia memiliki pemahaman yang jelas tentang perbedaan antara yang baik dan yang jahat, yang didasarkan pada pengabdian pada perintah Allah yang membuatnya semakin dihormati.

Dalam kitab 1 Raja-raja 9:15-17 menjelaskan bahwa selain Yerusalem yang di bangun kembali oleh Raja salomo ada tiga tempat yang merupakan bukti dari karya Salomo, yakni di Megido, Hazor dan Gezer, menurut alkitabiah ini merupakan ciri pemerintahan salomo yang tidak menunjuk pada kekayaan dan kecanggihan.<sup>11</sup> Salomo bukanlah kasus tunggal di mana seseorang yang dulunya sangat bersemangat dalam kepercayaannya kepada Tuhan, berubah menjadi ragu-ragu. Banyak yang jatuh ke dalam perangkap serupa. Karena itulah, nasihat dalam 2 Korintus 13:5 mengingatkan untuk menguji konsistensi iman kita sendiri.

---

<sup>11</sup>John Handol Ml. *Jenderal Pemimpin Bersenjatakan Tongkat Gembala* (Yogyakarta: Andi, 2004), hal. 9-17

Terkadang cinta terhadap dunia menggantikan cinta terhadap Tuhan, dan meskipun kita mungkin berada dalam iman pada saat ini, itu tidak menjamin kita akan tetap teguh dalam iman selamanya. Kepemimpinan yang sukses membutuhkan komitmen yang terus-menerus dan perjuangan yang berkelanjutan untuk memelihara hubungan yang erat dengan Tuhan.

b. Kepemimpinan dalam Perjanjian Baru

Kehidupan Paulus bukanlah merupakan seorang bayi kecil yang sedang di buai dalam pelukan ibunya, ataupun seorang anak laki-laki Yahudi yang sedang melompat melalui jalan-jalan sempit di Tarsus, Paulus bukan orang yang cerdas tentang hukum taurat. Charles Swindoli menyatakan bahwa kepemimpinan Paulus dalam memimpin sebuah bangsa yang besar disaat perang atau berdiri di depan muka dengan seorang yang tidak waras yang ingin mengendalikan dunia.<sup>12</sup> Daya tarik Paulus tidak terletak pada penampilan fisiknya, melainkan pada karakter, sikap, dan kepribadiannya yang autentik. Ia menyatakan keinginannya bahwa hidupnya akan menjadi wujud nyata dari keberadaan Kristus, baik saat ia hidup maupun saat ia meninggal. Baginya, hidup berarti memuliakan Kristus, dan kematian membawa

---

<sup>12</sup>Charles Swindoli, *Paulus, Seorang Yang Penuh Kasih Karunia dan Tegar*, (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2004), hal. 289-308

keuntungan karena menghasilkan pertemuan yang lebih intim dengan Tuhan. Paulus tidak egois; fokusnya adalah bagaimana ia bisa menghormati Kristus, yang telah mengorbankan diri-Nya untuknya, dalam setiap aspek kehidupannya.<sup>13</sup> Paulus dalam kepemimpinannya tidak terpengaruh oleh hal-hal yang bersifat materi atau lahiriah. Ia sangat menghargai keutuhan diri dan berusaha menjaga reputasinya sebagai seorang pemimpin. Paulus menerapkan prinsip-prinsip yang bersumber dari kitab Amsal dan Pengkhotbah, mengingat bahwa reputasi yang baik jauh lebih berharga daripada kekayaan besar (Amsal 22:1), dan memiliki nama yang baik lebih penting daripada memiliki barang-barang mewah (Pengkhotbah 7:1). Ia menjaga keutuhan pribadinya melalui sikap yang konsisten, seperti memberi teladan melalui perilaku dan tindakan, tidak mencari keuntungan pribadi, mempertahankan kesucian diri, serta menjaga kesucian ajarannya.<sup>14</sup>

Menurut Jhon Stott dikutip Jhon The mengatakan bahwa pelayanan Paulus terbuka di hadapan publik, pelayanannya dilakukan di hadapan Allah dan manusia karena tidak ada satu

---

<sup>13</sup>Johney The, *Menjadi Pemimpin Yang Unggul Paulus*, (Yogyakarta: Andi, 2006), hal. 5-38

<sup>14</sup>Ibid. 35

hal yang disembunyikan. Ada dua macam kepemimpinan Paulus yaitu:

1. Paulus memberikan kepada mereka hal yang paling ideal mengenai kepemimpinannya, ia mengatakan bahwa betapa pentingnya suatu kepemimpinan yang akan mereka ingat ketika mereka melihat pelayan yang dilakukan oleh Paulus, dan sifat kepemimpinan tersebut layak dan dapat mereka capai untuk ditanamkan
2. Paulus tidak menjauhkan dirinya dari orang lain dan tidak suka menyimpan rahasia, tidak suka berpura-pura atau merasa diri paling penting, sehingga ia dapat di percaya.<sup>15</sup>

Dengan melihat prinsip kepemimpinan Paulus. Berbahagialah para pemimpin Kristen yang ada pada saat ini yang membenci kemunafikan dan lebih mencintai integritas, yang tidak memiliki apa pun untuk disembunyikan atau membuat diri sendiri di permalukan. Pemimpin yang menjalani kehidupannya harus terbuka bahwa tidak membutuhkan satu hal pun yang dijaga atau pun di takuti, tidak bersembunyi dibalik pintu yang tertutup.

Pemimpin yang baik memiliki kasih sayang terhadap semua orang tanpa harus membedakan, pemimpin yang baik harus menunjukan

---

<sup>15</sup>Charles Swindoli, *Paulus, Seorang Yang Penuh Kasih Karunia dan Tegar*, (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2004), hal. 290-294

keotentikan, ia mengingatkan orang-orang percaya di Tesalonika bahwa ia memberikan kepada mereka hidupnya, mengingatkan mengenai kerajinannya yang penuh pengorbanan bagi mereka dan bagi pelayannya.<sup>16</sup>

## **B. *Ambe' Tondok***

### **1. Kepemimpinan dalam Masyarakat**

Menurut Hadikusuma, interaksi manusia dalam suatu sistem adat yang berlanjut secara berkelanjutan menciptakan kesatuan hidup di antara mereka. Kesatuan ini dipengaruhi oleh rasa identitas bersama dengan masyarakat, memberikan kebebasan kepada individu untuk menjaga norma dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat adat. Masyarakat adat merupakan masyarakat yang mengatur sistem kehidupannya dengan sifat otonom yang menunjukkan bahwa masyarakat adat lahir dan dibentuk bukan dari orang lain tetapi dari masyarakat itu sendiri.<sup>17</sup> Dalam melestarikan dan memelihara tradisi dari berbagai daerah tentu berkaitan dengan kepemimpinan tradisional agar tradisinya tidak dianggap bahwa tradisi yang mereka miliki merupakan tradisi yang sudah turun temurun. Kepemimpinan masyarakat ini hanya berkisar pada upacara adat atau masalah dan penerapan hukum adat

---

<sup>16</sup>Ibid 230.

<sup>17</sup>Hotlif Arkilaus Nope, *Strategi kepemimpinan Adat Dalam Mempertahankan Eksistensi Masyarakat*, <http://repository.unpad.ac.id> (2017), hal. 52-53

yang menunjukkan peran masyarakat dan kelas sosial agar keseimbangan dan harmonisasi dalam masyarakat adat tetap terjaga.<sup>18</sup>

Dalam sebuah kepemimpinan perlu juga untuk diperhatikan adalah segi kehidupan seorang pemimpin, sebab dalam kepemimpinan bukan hanya memperhatikan keturunan dan asal-usulnya namun gaya kepemimpinan serta tanggung jawab sebagai seorang pemimpin juga sangat perlu untuk diperhatikan.

Eksistensi pemimpin dalam masyarakat adalah untuk menetapkan tujuan dalam mengambil suatu keputusan, pengikut harus dilibatkan sehingga mereka dapat mengetahui hasilnya, keyakinan serta sikap apa yang diharapkan pemimpin dari mereka.<sup>19</sup>

## **2. Struktur Dalam Masyarakat**

Dalam berinteraksi atau bergabung dengan kelompok dalam masyarakat, setiap individu biasanya memiliki tujuan atau fokus tertentu. Hal ini berlaku di berbagai lingkup, mulai dari keluarga, lingkaran pertemanan, hingga situasi formal seperti dalam dunia kerja. Perbedaan tujuan ini membentuk kerangka struktur sosial yang ada dalam masyarakat. Kelompok-kelompok tersebut dapat memiliki tujuan yang beragam, baik sebagai komunitas atau dalam kelompok tertentu.

---

<sup>18</sup>Muhammad Yusuf. *Jajao Revitalisasi Kepemimpinan Lokal Adat*, Jurnal El-Riyasah, Vol.1 no.1 (Tahun 2020)

<sup>19</sup>Yoiles Enembe, *kepemimpinan Kepala Suku Pada Suku Lani di Desa Yowwo Distrik Kembur Kabupaten Tolikara*, Holistik Tahun XI No.21 A (Januari-Juni 2018)

Seiring dengan perkembangan zaman, pembagian tugas dalam masyarakat menjadi sangat penting, karena dengan adanya struktur dalam masyarakat, kegunaannya adalah sebagai mekanisme kontrol sosial dalam masyarakat yang menunjukkan adanya peran yang beragam bagi setiap individu dalam struktur sosial.

Dalam masyarakat yang memiliki struktur yang jelas, peran serta tanggung jawab setiap individu, baik yang berada di posisi tinggi maupun rendah, menjadi lebih terdefinisi. Hal ini membantu organisasi tujuan secara lebih terstruktur dan terarah.

### **3. Pemangku adat atau *Ambe' Tondok***

Pemangku adat atau *Ambe' tondok* adalah seorang pemimpin adat dalam suatu daerah yang mempunyai tugas untuk memimpin sekaligus penguasa dan menjadi hakim dalam suatu masyarakat toraja.

Sebagai pemimpin adat di suatu wilayah, *Ambe' tondok* bertanggung jawab dalam menjaga adat dan tradisi.

Dengan adanya *Ambe' tondok* dalam suatu lembang atau desa itu menandakan bahwa masyarakat itu memiliki keanekaragaman gaya hidup dan kebiasaan yang tentunya berbeda dengan daerah lain.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Selda Pasongli, *Skripsi Fungsi Pa'tondokan Dalam Pelaksanaan Acara Rambu Solo'*.

#### 4. Syarat-syarat menjadi *Ambe' tondok*

Seseorang yang diakui sebagai *Ambe' tondok* tidak dipilih secara sembarangan, melainkan harus memenuhi kriteria tertentu. Mereka yang layak menjadi *Ambe' tondok* dalam suatu wilayah adalah keturunan kaum bangsawan secara turun-temurun, memiliki stabilitas ekonomi yang dianggap memadai, mampu menjaga kesejahteraan masyarakat, dan dipilih melalui proses musyawarah di antara anggota *pa'tondokan* atau *saroan*.<sup>21</sup>

#### 5. Fungsi dan Tugas Pemangku Adat

Peran dan tanggung jawab pemangku adat atau *Ambe' tondok* sangat krusial dalam kehidupan masyarakat karena mereka bertanggung jawab untuk:

- a. Memberikan arahan kepada anggota masyarakat melalui perilaku dan kebiasaan yang mengikuti norma dan hukum adat untuk menjaga kesatuan dan keutuhan masyarakat. Keputusan yang telah diambil berdasarkan hukum adat harus dihormati dan dipatuhi oleh seluruh anggota agar keselarasan masyarakat terjaga.
- b. Memberikan pembinaan serta memelihara kerukunan warga berdasarkan hukum adat agar tercipta kesinambungan hidup antar masyarakat, sehingga hal-hal yang dapat menyebabkan masyarakat

---

<sup>21</sup>Selda Pasongli, *Skripsi Fungsi Pa'tondokan Dalam Pelaksanaan Acara Rambu Solo'*.

tidak tentram, seperti halnya perselisihan bisa dihindari dan di selesaikan secara baik-baik.

Peran dan tanggung jawab pemangku adat ini memiliki kepentingan besar dalam struktur Masyarakat, karena peran pemangku adat yang bisa memberikan pedoman sebagai contoh dalam masyarakat bagaimana bertingkah laku sesuai dengan kebiasaan atau adat yang dimiliki. Pemangku adat memelihara dan membina masyarakat agar tidak menimbulkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dan harus berada dalam posisi yang baik dalam menyelesaikan konflik yang di timbulkan oleh masyarakat agar tetap terjalin hubungan yang baik antar masyarakatnya.

## C. Gereja

### 1. Defenisi Gereja

Menurut asal-usul kata atau etimologi, istilah "gereja" (dari bahasa Portugis: *Igreja*) memiliki makna sebagai "komunitas yang dimiliki oleh Allah sendiri," sedangkan "*ekklesia*" (dari bahasa Yunani) berarti "mereka yang dipanggil keluar." Gereja sering didefinisikan sebagai "perhimpunan individu yang percaya" dan nampaknya definisi ini lebih umum dan sering digunakan.<sup>22</sup> Gereja juga dapat diartikan sebagai kehidupan spiritual yang berfokus pada Yesus Kristus sebagai inti dari

---

<sup>22</sup>Andreas Untung Wiyono, Sukardi, *Manajemen Gereja: Dasar Teologis & Implementasi Praktisnya* (Bandung: Bina Mesia Informasi, 2010), 21.

penyelamatan Allah, di mana karya Roh Kudus turut berperan dalam proses penyelamatan tersebut.

Gereja adalah suatu kehidupan bersama dari sekelompok individu yang pada dasarnya merupakan suatu entitas sosial yang bisa dianggap sebagai suatu bentuk organisasi atau komunitas. Dalam konteks gereja, istilah ini dikenal sebagai "persekutuan" atau lebih tepatnya "komunitas orang-orang yang percaya".<sup>23</sup> Gereja, sebagai entitas organisasi, tergolong dalam kategori organisasi keagamaan. Hal ini bisa dipahami karena setiap organisasi pada dasarnya merupakan suatu sistem kehidupan.

Sebagai sistem kehidupan, organisasi keagamaan memiliki karakteristik yang membedakannya dari organisasi lainnya. Salah satu ciri utamanya adalah adanya empat tatanan fundamental, yakni tatanan ajaran, tatanan adat, tatanan hukum, dan tatanan keumatan.<sup>24</sup> Gereja, sebagai sebuah organisasi, akan mengatur dan mengelola dirinya sendiri sesuai dengan prinsip-prinsip organisasi yang sesuai dengan nilai atau dasar-dasar yang menjadi landasan pendiriannya. Sebagai suatu entitas organisasi, gereja membutuhkan peraturan yang mengatur kehidupan internalnya agar sejalan dengan tujuan yang telah ditetapkan,

---

<sup>23</sup>Ibid, 22.

<sup>24</sup>Sonny Eli Zaluchu, *Pemimpin Pertumbuhan Gereja* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 41.

memungkinkan gereja untuk menjalani kehidupannya dengan integritas dan tanggung jawab yang tepat.

## **2. Fungsi Gereja**

Sebagai komunitas, gereja dipanggil oleh Allah untuk menjadi mitra dalam misi penyelamatan-Nya terhadap umat manusia di dunia (1 Korintus 3:9, Yohanes 17:18, Roma 15:9-11). Gereja hadir di dunia ini, dipilih dari berbagai bangsa, disucikan, dan dipersembahkan sebagai umat yang dimiliki oleh Allah sendiri. Gereja diutus untuk menyampaikan kasih dan perbuatan besar Allah, seperti yang diungkapkan dalam surat 1 Petrus 2:9.<sup>25</sup> Kehadiran gereja yang jelas adalah untuk menghormati Allah dengan melalui keterlibatan aktif dalam mencapai tujuan penyelamatan manusia yang telah ditetapkan oleh Allah di dunia.

## **3. Tugas Panggilan Gereja**

Tugas panggilan gereja adalah mengabdikan diri dalam memberitakan injil sambil secara terus-menerus menjaga dan mewujudkan iman mereka. Tugas memberitakan injil melibatkan lebih dari sekadar menyampaikan pesan injil kepada yang belum mengenalnya; ini juga melibatkan tindakan konkret yang merefleksikan penyelamatan dan perawatan yang diberikan oleh Allah, sehingga tanda-tanda Kerajaan Allah dapat terlihat

---

<sup>25</sup>Andreas Untung Wiyono, Sukardi, *Manajemen Gereja: Dasar Teologis & Implementasi Praktisnya* (Bandung: Bina Mesia Informasi, 2010), 24.

dan dirasakan oleh lingkungan sekitarnya. Sementara menjaga dan mengaktualisasikan iman melibatkan upaya gereja dalam memelihara iman setiap anggota, memastikan pertumbuhan dan perkembangan iman yang terus-menerus, serta menghasilkan hasil yang memberikan kemuliaan bagi Allah.<sup>26</sup>

Gereja, sebagai institusi, memiliki peran yang sangat penting dan tanggung jawab yang besar. Peran strategis ini meliputi fungsi sebagai pendorong semangat, penggerak dinamis, penyedia fasilitas, dan pengorganisir, memungkinkan setiap anggota gereja untuk secara individual dan kolektif berkontribusi dalam penyebaran injil dan pemeliharaan iman. Dengan kata lain, tugas utama gereja sebagai institusi adalah memberdayakan anggotanya untuk efektif dalam pelayanan pemberitaan injil dan perawatan iman.

#### **4. Visi, Misi, dan Tujuan Gereja**

Visi merujuk pada pandangan atau impian masa depan, juga kemampuan untuk memahami inti persoalan dan memiliki pandangan ke depan. Dalam konteks gereja, visi merupakan gambaran atau pandangan tentang masa depan yang diharapkan. Sementara misi adalah tugas atau keputusan yang harus dilakukan untuk mewujudkan visi tersebut. Misi ini, sebagai tugas untuk mencapai visi yang diharapkan, kemudian

---

<sup>26</sup>Ibid, 30.

diuraikan menjadi tujuan, yang merupakan pernyataan tentang apa yang ingin dicapai.<sup>27</sup>

Dalam keyakinan dasar gereja, visi gereja adalah yang sangat jelas, yaitu "Kerajaan Allah" atau lebih tepatnya, "pencapaian keselamatan penuh di dalam Kerajaan Allah". Kerajaan Allah yang dimaksud di sini adalah tempat sekaligus suasana, yaitu tempat dimana pemerintahan Allah berlangsung dan suasana dimana kehendak Allah terwujud dalam kehidupan. Ia menembus ruang dan waktu, di sorga dan di bumi, sekarang dan yang akan datang, hingga mencapai kesempurnaannya pada akhir zaman.<sup>28</sup>

Jika visi gereja adalah Kerajaan Allah, maka misi gereja adalah membawa bukti-bukti atau manifestasi dari Kerajaan Allah, baik di internal gereja itu sendiri maupun di luar, mempengaruhi lingkungan di sekitarnya. Adapun tanda-tanda kehadiran Kerajaan Allah itu antara lain yaitu mewujudkan ke dalam kehidupan manusia di dalam dunia yang penuh dengan damai sejahtera, keadilan, dan kebenaran.<sup>29</sup> Mengenai hal ini Donal B. Kraybill berpendapat bahwa kehidupan dalam kerajaan itu sendiri pada dasarnya bersifat sosial. Ia berusaha menciptakan relasi-relasi yang baik dalam kehidupan yang dinamis.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup>Ibid, 32.

<sup>28</sup>Donald B, Kraybill, *Kerajaan Yang Sungsang* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 4.

<sup>29</sup>Bambang Eko Putranto, *Misi Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2013), 6.

<sup>30</sup>Donald B, Kraybill, *Kerajaan Yang Sungsang* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 5.

Dalam melaksanakan misi tersebut, pusat perhatiannya adalah manusia, khususnya mengenai kedudukan atau martabat manusia. Mengingat bahwa tujuan utama penyelamatan Allah adalah mengembalikan manusia ke posisi asalnya sebagai "gambar Allah" (*Imago Dei*), memungkinkan manusia untuk menjalin hubungan yang tepat dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungannya.<sup>31</sup> Tujuan keselamatan Allah secara konsisten menjadi tujuan yang dipegang teguh oleh gereja.

---

<sup>31</sup>Sinode GKJ, *Himpunan: Pokok-pokok Ajaran, Tata Gereja, dan Tata Laksana GKJ* (Salatiga: Sinode GKJ, 2005), 10.